

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *Salmonella enterica* serotipe *typhi* (*S. typhi*) (Idrus, 2020). Demam tifoid sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat sekitar, baik di perkotaan maupun di pedesaan, penyakit demam tifoid ini sangat erat kaitannya dengan kualitas higiene pribadi dan sanitasi lingkungan seperti: higiene perorangan dan higiene makanan yang rendah, lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat-tempat umum (rumah makan dan restoran) ditambah perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat. Seiring dengan terjadinya krisis ekonomi akan menimbulkan peningkatan kasus-kasus penyakit menular, termasuk demam tifoid (Imara, 2020).

Berdasarkan data WHO di diperoleh jumlah kasus demam tifoid diseluruh dunia diperkirakan terdapat 21 juta kasus dengan 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahunnya, Angka kejadian kasus Demam tifoid paling banyak yaitu di Asia selatan dan Asia Tenggara (WHO, 2018). Di Indonesia kasus Demam Tifoid masih tinggi yaitu 358/100.000 penduduk pedesaan dan 810/100.000 penduduk perkotaan per tahun (Khairunnisa, 2020). Dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, demam tifoid pada pasien rawat inap menempati urutan ke-1 dengan jumlah kasus mencapai 40.760 (Dinas Kesehatan Jawa Barat; 2013).

Evaluasi Penggunaan obat pada pasien demam tifoid bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional pada pasien yang terdiagnosa demam tifoid, karena penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk keberhasilan terapi.

Penggunaan obat antibiotik merupakan terapi utama pada demam tifoid. Pengobatan demam tifoid dengan menggunakan antibiotik yang empiris dan tepat sangatlah penting, karena dapat mencegah terjadinya komplikasi, resistensi dan mengurangi angka kematian (Sidabutar, S. 2016).

Untuk melihat apakah penggunaan obat untuk pasien demam tifoid pada pasien sudah digunakan dengan tepat, aman dan efektif. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan obat tersebut untuk membahas terkait evaluasi penggunaan obat pada pasien demam tifoid.

### **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid rawat inap di salah satu rumah sakit Kota Bandung?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik pasien demam tifoid rawat inap di salah satu rumah sakit kota bandung berdasarkan metode Gyssens?

### **1.3. Tujuan dan manfaat penelitian**

#### **Tujuan :**

1. Untuk mengetahui antibiotik apa saja yang digunakan dalam pengobatan pasien demam tifoid rawat inap di salah satu rumah sakit kota Bandung
2. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid rawat inap di salah satu rumah sakit kota Bandung berdasarkan metode Gyssens.

#### **Manfaat :**

-Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman, wawasan ilmu kesehatan bagi peneliti, terutama kaitannya dengan penelitian ini.

-Bagi Rumah Sakit

Sebagai evaluasi untuk penyusunan kebijakan pemberian terapi antibiotik dan penggunaan antibiotik.

-Bagi Kampus Universitas Bhakti Kencana

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan menambah sarana referensi dan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

### **1.4 Tempat dan waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Januari – April tahun 2022 di salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung.